BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.[1] Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan pendidikan sebagai "Usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran gar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spuritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya hanya untuk meraih jabatan atau sesuatu profesi saja, akan tetapi juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun kemampuan manusia, seseorang akan dikategorikan sebagai orang yang sudah mampu jika seseorang tersebut mempunyai pendidikan dan pengetahuan akan sesuatu. Selain itu, dengan pendidikan dapat menjadikan manusia lebih dewasa dan menjadikan manusia berkembang dengan baik. Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah telah dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

---

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

[2] Agus Taufiq, et. all. ,*Pendidikan Anak di SD*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 1.6.

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Negara dan masyarakat Indonesia sekarang justru menghadapi masalah-masalah besar yang bersumber pada rusaknya karakter. Konflik sosial yang diwarnai dengan kekerasan, pemakaian narkoba yang semakin meluas, dan tawuran siswa antar sekolah adalah masalah- masalah yang berkaitan erat dengan karakter. Apabila kita perhatikan dengan seksama, pendidikan akhir-akhir ini hanya bertumpu pada aspek intelektualnya saja. Dimana pendidikan hanya mengutamakan ranah kognitif tanpa dengan serius menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Dewasa ini situasi kehidupan sudah semakin kompleks, kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan tekhnologi dan araus gelombang kehidupa global yang sulit atau tudak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit. Hal ini disebabkan tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami. Situasi kehidupan yang seperti ini memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi

---

[3] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* , (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 6.

remaja secara psikologis tengah berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri.[4]

Masa remaja menurut Mappaiare dalam bukunya Mohammad Ali dan Mohammad Asrori berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Pada usia ini, umunya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Sebagai indiividu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi *(high curiosuty).*[5]

Sebagai pemikiran yang abstrak, remaja mengembangkan gambaran keadaan ideal. Mereka dapat berpikir seperti apakah orang tua yang ideal dan membandingkan orang tua mereka dengan standart ideal yang mereka miliki. Mereka mulai mempersipakan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan dan terkagum-kagum terhadap apa yang mereka lakukan.[6] Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminnya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

---

[4] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 107.

[5] *Ibid*, hal. 9.

[6] Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 58.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba narkoba, meminum minuman keras, atau perilaku seks pranikah.[7]

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintahan yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidak adilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi buktu bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.[8]

Pendidikan karakter merupakan sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang marak terjadi di era globalisasi seperti sekarang ini, dan sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu untuk mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berkahlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah, usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Peranan guru dalam dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan materi pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan dan kegiatan siswa. Masyarakat Indonesia mulai melupakoan pendidikan karakater bangsa pada era globalisasi.

---

[7] Moh. Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 107.

[8] Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Ulum" Volume 13, No. 1, dalam *http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179/159*, diakses pada 16 Januari 2019.

Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. terpuruknya negara Indonesia tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga krisis akhlak. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, dan di luar rumah). Karena itu, saat ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda menjadi warga negara yang lebih baik.[9]

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar pada khususnya. Komunikasi dapat mempermudah penyampaian informasi dan menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi efektif. Selain itu komunikasi juga dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Belajar makna cinta, kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan juga rasa benci.

Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, karena kurangnya kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut, selain itu juga akan menghambat perkembangan kepribadian peserta didik. Tidak dapat dibayangkan apabila seorang guru tidak memiliki komunikasi yang baik dengan para siswanya, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kepribadian para siswa. Apakah siswa yang di didik akan mempunyai kepribadian yang baik atau tidak tergantung dengan kemampuan komunikasi seorang guru terhadap para siswanya. Untuk mendapatkan hasil yang baik, haruslah ada timbal balik diantara keduanya, siswa sebagai peserta didik hendaknya juga memliki kemampuan berkomunikasi dengan baik pula kepada guru. Interaksi yang

---

[9] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29.

komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan dalam siswa dalam belajar dan ketika guru sedang mengajar, sehingga muncul simbiosis mutualisme yang sama-sama menguntungkan dan akan mendatangkan iklim positif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang yang dapat dianalogikan seperti teori simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. jika salah satu komponen saja yang aktif tentunya tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal. Robert E. Slavin dalam bukunya Wina Sanjaya "guru yang efektif bukan hanya mengetahui pokok permasalahan siswa, tetapi juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa."[10]

Guru harus dapat menempatkan diri menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai orang tua kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. ki Hajar Dewantara telah mengungkapkan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan "Ing Ngarso Sungtuladha", berarti hal ini didepan memberi teladan. Pencapaian tujuan tersebut tidak cukup jika hanya dengan penguasaan materi saja, baik melalui teori dengan prakteknya, tetapi juga melalui pembinaan akhlak siswa, guru harus mampu memberikan keteladanan dalam ucapan, tindakan, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari, utamanya ketika proses pembelajaran berlangsung

Seorang guru adalah kunci utama terwujudnya cerminan teladan bagi peserta didiknya. Teladan guru di sekolah adalah cerminan perilaku yang dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Peran utama dalam memberikan keteladanan sangat meentukan terwujudnya generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Pembinaan akhlak pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikana adalah rendahnya akhlak siswa. Memberikan pembinaan akhlak kepada peserta didik

[10] Wina Sanjaya, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

diperlukan kerja sama dari seluruh warga sekolah seperti halnya: adanya kerja sama antar kepala sekolah dengan semua guru, baik guru akidah akhlak maupun dengan guru yang lainnya. Dalam hal ini, komunikasi yang baik antar sesama guru maupun guru kepada peserta didik sangatlah penting agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan remaja.

Komunikasi yang efektif terjadi ketika makna yang ditangkap oleh penerima pesan sama dengan makna yang diinginkan oleh pengirim pesan. Hal demikian sering kali terjadi saat komunikasi tatap muka *(face to face communication).* Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif diantara bentuk-bentuk komunikasi lainnya, sebab efek dan timbal balik yang ditimbulkan dari proses komunikasi interpersonal dapat secara langsung dirasakan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya.[11]

MA Darul Huda Wonodadi Blitar merupakan sekolah MA yang terletak di desa Gambar kec. Wonodadi Kab. Blitar. MA Darul Huda adalah sekolah yayasan, tidak hanya MA saja, melainkan MI, MTs, MA, dan SMK. MA Darul Huda sendiri memiliki dua jurusan, yaitu IIS, dan MIA. Meskipun sekolah ini tidak terletak di kota, akan tetapi peminatnya lumayan banyak, dan banyak juga siswa yang berasal dari luar daerah, seperti Kalimantan, Lampung, Malang dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal itu diikarenakan sekolah ini berbasis pondok pesantren, selain bersekolah, sebagian siswa juga mondok di PP Darul Huda tersebut.

---

[11] Sry Ayu Rejeki " *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral Remaja*, Jurnal Psikologi, dalam http://www.academia.edu/9129248/Hubungan_antara_Komunikasi_Interpersonal_dalam_Keluarga_dengan_Pemahaman_Moral_pada. Diakses 16 Januari 2019.

Meskipun demikian, jumlah siswa yang berangkat dari rumah pun juga lumayan banyak. Mustahil jika dalam suatu sekolah tidak terdapat kenakalan remaja. Meskipun sekolah tersebut berbasis pesantren tetap saja ada sebagian siswa yang tetap bermasalah. Berdasarkan observasi yang saya lakukan, masih ada beberapa siswa yang bolos sekolah, berangkat terlambat, pergi ke kantin ketika pada jam pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, beliau mengatakan bahwa "siswa di sekolah ini memang seperti itu, sebenarnya pihak sekolah telah melakukan sistem punishment ketika mereka berbuat salah. Ketika mereka telat sampai di sekolah guru BK memberikan. Kenakalan siswa masih dalam batas wajar, seperti tidur di dalam kelas ketika guru menjelaskan, sopan santun yang kurang, pergi ke kantin ketika jam pelajaran berlangsung. Apabila kenakalan siswa masih dalam batas wajar, punishment yang diberikanpun tidak berat. Hanya sekedar untuk membuatnya jera agar tidak mengulanginya lagi. Dalam hal tawuran, disini belum pernah terjadi tawuran, tapi kalau hal merokok mereka dilarang jika dalam lingkungan sekolah dan tidak diizinkan. Dengan adanya beberapa permasalahan yang terjadi, sebisa mungkin pihak sekolah dengan cepat berusaha untuk menyelesaikan dan memberi peringatan kepada siswa."[12]

Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Kemampuan komunikasi menjadi sangat penting untuk dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain. seperti seorang pendidik. Apa jadinya jika seorang pendidik tidak mempunyai kemampuan komunikasi inerpersonal yang baik. Pastilah jalinan komunikasi dengan peserta didik menjadi tidak baik pula sehingga berdampak dengan terhambatnya pengiriman pesan atau informasi uyang disampaikan kepada peserta didik.

[12] Wawancara dengan guru yaitu Bapak Asbah, pada tanggal 22 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB di MA darul Huda Wonodadai Blitar.

Maka dari itu, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar."

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan masalahnya sebagai berikut:

1. Pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak
2. Pembentukan karakter siswa
3. Pergaulan bebas remaja
4. Kurangnya sopan santun siswa terhadap guru
5. Tawuran antar siswa
6. Mencontek saat ujian
7. Merokok dan minum-minuman keras

C. Batasan Masalah

Ada begitu banyak nilai yang harus dikembnagkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) sikap religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggungjawab.[13] Dari permasalahan-permasalah tersebut yang mendasari suatu pembahasan , dengan adanya keterbatasan tenaga, waktu dan juga dana maka penulis membatasi batasan-batasan dalam ranah penelitian yang akan diteliti diantaranya sebagai beriikut:

1. Pembentukan karakter pada aspek religius
2. Pembentukan karakter pada aspek displin

[13] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (yogyakrta: Ar-Razz Media, 2012), hal 21-29.

3. Pembentukan kaarakter pada aspek tanggungjawab

D. Rumusan Masalah

Dari batasan-batasan masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek religius di MA Darul Huda Wonodai Blitar?
2. Adakah pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak terhadap pembenrtukan karakter siswa pada aspek displin di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?
3. Adakah pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek tanggungjawab?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek religius di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek disiplin di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek tanggungjawab di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan tentu diharapkan adanya manfaat yang didapat, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
   a. Hasil penelitian ini diharapkan diharapkan mampu memberi sumbangan informasi bagi guru, terutama guru Akidah Akhlak agar bisa lebih dalam membentuk karakter siswa.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang terkait dengan penelitian ini untuk penelitian yang akan datang.
2. **Manfaat Praktis**
   a. Bagi Peserta Didik

      Dapat memiliki karakter yang baik dan mengurangi perlaku yang mentyimpang.
   b. Bagi Guru Akidah Akhlak

      Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan diharapkan dapat mengatasi perilaku menyimpang pada siswa dan membentuk karakter religius, disiplin dan tanggungjawab dengan memberikan perhatian yang cukup, memberikan bimbingan dengan tepat.
   c. Bagi Sekolah

      Sekolah mendapat manfaat yaitu, bertambahnya referensi berupa karya tulisan ilmiyah yang dapat digunakan sebagai panduan dalam perbaikan membentuk karakter siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
   d. Bagi Peneliti

      Sebagai bahan kajian tentang pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap pembentukan karakter perserta didik.
   e. Bagi peneliti selanjutnya

      Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaa dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut dengan penelitian ini.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[14] Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berati kurang dan *thesis* adalah pendapat.[15] Yang dimaksud dengan hipotesis penelitian yaitu sebagai kesimpilan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian.

Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek religius di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Terdapat pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek disiplin di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Terdapat pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek tanggungjawab di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

H. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai judul penelitian ini berikut dituliskan definisi-definisi yang terkait dalam judul penelitian.

1. Secara Konseptual

a. Komunikasi Interpersonal

---

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 110.

[15] M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Politik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 75.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yanag memungkinkan setiap pesertanya menagkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.[16]

b. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[17]

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya di dalam kehidupan sehari-hari.[18]

d. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadaha agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

e. Disiplin

Disiplin adalah mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

f. Tanggungjawab

Bisa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.[19]

---

[16] Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 73.

[17] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hal 48.

[18] Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*..., hal. 21.

[19] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persoktif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 108.

2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tentang pengaruh kemampuan komunikasi interperonal guru Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Secara operasional yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan pembentukan karakter siswa di bagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek religius, aspek disiplin dan juga aspek tanggung jawab. Dari delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, ketiga aspek tersebut dipilih karena aspek tersebut sangatlah penting dan sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa yang apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan dampak yang baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Pembentukan karakter tersebut dapat diukur dengan menggunakan angket dan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji MANOVA.

I. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulisan dan pemahaman dalam skripsi ini penulis membahas melalui sistematika sebagai berikut:

1. Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari sub bab, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari sub bab: kajian tentang komunikasi interpersonal , kajian tentang pembentukan karakter siswa, kajian tentang aspek religius, kajian tentang aspek disiplin, kajian tentang aspek tanggung jawab, kajian tentang cara guru Akidah

Akhlak dalam membentuk karakteristik siswa melalui komunikasi interpersonal, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

3. Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling penelitian, ksisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, tekhnik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV beris tentang hasil penelitian yang meliputi diskripsi lokasi penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.
5. Bab V berisi tentang pembahasan yang meliputi pembahasan dari masing-masing rumusan masalah.
6. Bab VI berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.